

***TARTĪB AL-NUZŪL* DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PENAFSIRAN AL-QUR'AN
(Perspektif Muḥammad 'Ābid al-Jābirī)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)

Oleh:

MULYAZIR

NIM. 11531006

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2014

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mulyazir
NIM : 11531006
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat Rumah : Jl. Medan-B.Aceh, Kec. Simpang Ulim, Kab. Aceh Timur, Prov. Aceh
Alamat di Yogyakarta : PP. Diponegoro, Sembego, RT 1/ RW 38, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta.
Judul Skripsi : *TARTĪB AL-NUZŪL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENAFSIRAN AL-QUR'AN (Perspektif Muḥammad 'Ābid al-Jābirī)*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 17 Oktober 2014

Saya yang menyatakan,



Mulyazir

NIM.11531006



SURAT KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen: Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag, M.Ag
Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

=====

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Mulyazir
Lamp : 4 eksemplar

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Mulyazir
NIM : 11531006
Jurusan/Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : *TARTĪB AL-NUZŪL DAN IMPLIKASINYA*
TERHADAP PENAFSIRAN AL-QUR'AN (Perspektif
Muhammad 'Ābid al-Jābirī)

sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 17 Oktober 2014

Pembimbing,

Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag, M.Ag
NIP. 197212041997031003



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/2532/2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : TARTIB AL-NUZUL DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PENAFSIRAN AL-QUR'AN
(Perspektif M. 'Abid al-Jabiri)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

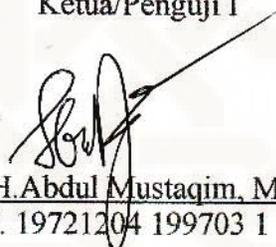
Nama : Mulyazir
NIM : 11531006

Telah dimunaqasyahkan pada : Rabu, tanggal 22 Oktober 2014
dengan nilai : 95,03 (A)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta.

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH

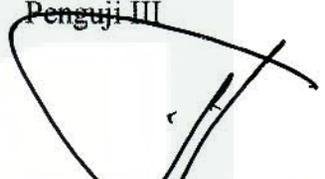
Ketua/Penguji I


Dr. H. Abdul Mustaqim, M. Ag
NIP. 19721204 199703 1 003

Sekretaris/Penguji II


Afdawaiza, M. Ag
NIP. 19740818 199903 1 002

Penguji III


Prof. Dr. Suryadi, M. Ag
NIP. 19650312 199303 1 004

Yogyakarta, 28 Oktober 2014
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
DEKAN




Dr. H. Syaifan Nur, M. A
NIP. 19620718 198803 1 005

MOTTO

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

KARYA INI SAYA PERSEMBAHKAN UNTUK

*Kedua orang tuaku, Kakak, dan
Abangku, Guru, dan Orang-orang yang
selalu berada di sisiku*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba ^ʿ	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ħa ^ʿ	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra ^ʿ	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	ʿain	ʿ	koma terbalik (di atas)
غ	gain	g	ge

ف	fa‘	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wawu	w	we
هـ	ha’	h	h
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya’	y	Ye

II. Konsonan Rangkap Tunggal karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta’addidah</i>
عدة	ditulis	<i>‘iddah</i>

III. *Ta’ Marbutah* diakhir kata

- a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila diikuti kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرامة الاولياء	ditulis	<i>Karāmah al-aulyā’</i>
----------------	---------	--------------------------

- c. Bila *Ta’ marbūṭah* hidup dengan harakat, *fathah*, *kasrah*, atau *ḍammah* ditulis *t*.

زكاة الفطرة	ditulis	<i>Zakāt al-fiṭrah</i>
-------------	---------	------------------------

IV. Vokal Pendek

----َ	fatḥah	ditulis	a
----ِ	kasrah	ditulis	i
----ُ	ḍammah	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1	FATHAH + ALIF جاهلية	ditulis ditulis	ā <i>Jāhiliyah</i>
2	FATHAH + YA'MATI تنسى	ditulis ditulis	ā <i>Tansā</i>
3	FATHAH + YA'MATI كريم	ditulis ditulis	ī <i>Karīm</i>
4	DAMMAH + WĀWU MATI فروض	ditulis ditulis	ū <i>Furūḍ</i>

VI. Vokal Rangkap

1	FATHAH + YA'MATI بينكم	ditulis ditulis	Ai <i>bainakum</i>
2	FATHAH + WĀWU MATI قول	ditulis ditulis	Au <i>qaul</i>

VII. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	ditulis	<i>a antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang *alif lam* yang diikuti huruf *Qomariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan "al"

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	ditulis	<i>Ẓawī al-Furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>Ahl al-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT. Karena atas nikmatNya skripsi ini bisa terwujud. Shalawat dan salam cinta selalu dihaturkan kepada Baginda Nabi Muhammad Saw. Dalam kata pengantar ini, peneliti ingin menyampaikan kalau skripsi ini masih menyimpan kekurangan. Maka saran dan diskusi dari para pembaca sekalian sangat dinantikan.

Selain itu selama penyusunan skripsi ini, banyak pihak-pihak yang turut serta membantu baik secara moral maupun materi. Maka peneliti sampaikan ucapan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Kedua orang tuaku (Anwar dan Haziana) yang senantiasa mendoakan keberhasilan ananda di tanah perantauan ini. Pengorbanan dan kasih sayang kalian benar-benar memacu semangat ananda untuk menyelesaikan semua ini.
2. Kedua saudara kandungku (Mulyani dan Rizal Ikhsan) yang senantiasa memberi motivasi dan support untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Ayu Fitria yang selalu mendoakan dan memberi *support* sehingga peneliti bisa menyelesaikan tugas akhir ini tepat waktu. Cinta dan kasih sayangmu benar-benar menjadi energi yang membuatku bisa melewati semua ini.
4. Prof. Dr. H. Musa Asy'ari selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

5. Dr. Syaifan Nur M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terimakasih karena telah memberikan wacana pemikiran filosofis dan historis.
6. Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A. selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga sekaligus ketua pengelola Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB). Terima kasih atas "kisah-kisah" mengenai Orientalismenya. Karena lewat "dongeng" tersebut, skripsi ini bisa lahir.
7. Afdawaiza, M.Ag selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. Terimakasih atas nasehat selama perkuliahan peneliti.
8. Prof. Dr. H. Fauzan Naif, MA selaku Dosen Penasehat Akademik yang senantiasa menasehati peneliti untuk senantiasa berada dalam jalan-Nya. Terima kasih banyak Bapak atas segala perhatian dan nasehat yang Bapak berikan.
9. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag, M.Ag selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing peneliti hingga sampai pada garis finish ini. Terima kasih banyak Bapak atas ilmu-ilmu yang Bapak berikan. Tanpa bimbingan Bapak, tentunya saya tidak akan bisa menyelesaikan tugas akhir ini.
10. Dr. Alfatih Suryadilaga, M.Ag selaku pembimbing hafalan peneliti. Terima kasih atas segala bantuannya selama ini. Terima kasih telah

meluangkan waktunya dengan penuh kesabaran menyimak setoran hafalan peneliti.

11. Kepada Dr. Ahmad Rofiq telah memberikan arahan kepada peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
12. Kepada Bapak Yusron, M.A yang senantiasa menyemangati peneliti. Terima kasih banyak Bapak atas ilmu dan inspirasi yang Bapak berikan.
13. Kementerian Agama RI, khususnya Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Pak Imam, Pak Rusdi, dan seluruh staff disana. Terima kasih telah meloloskan peneliti dalam beasiswa PBSB.
14. Mas Ahmad Mujtaba, tim pengelola PBSB UIN Sunan Kalijaga yang sering membantu proses selesainya skripsi ini.
15. Teman-teman PBSB (Program beasiswa Santri Berprestasi) 2011 serta kawan-kawan CSSMORA (*Community os Santri Scholars of Ministry of Religious Affairs*), sahabat-sahabat pengurus CSSMORA Nasional.
16. Seluruh pihak yang turut serta baik secara langsung maupun tidak langsung, baik secara eksplisit maupun secara implisit “*urung rembuk*” sehingga skripsi ini bisa terwujud.

Semoga bantuan dari semua pihak dibalas Allah dengan pahala yang berlipat ganda. *Amin*.

Jazakumullah ahsanal jaza.

Yogyakarta, 17 Oktober 2014
Peneliti

Mulyazir
NIM. 11531006

ABSTRAK

Banyak mushaf al-Qur'an yang ditulis menggunakan standar mushaf 'Utsmani. Surat-surat di dalamnya juga diurutkan berdasarkan *tartīb al-muṣḥaf*. Sementara itu, ternyata kronologi pewahyuan al-Qur'an tidaklah terurut dan tersusun sebagaimana yang terdapat di dalam mushaf 'Utsmani. Hal inilah yang ditelusuri oleh M. 'Ābid al-Jābirī. Berangkat dari adagium dasar yang menyatakan bahwasanya al-Qur'an saling menjelaskan dan menafsirkan antara sesamanya, Al-Jābirī mencoba untuk menuliskan sebuah kitab tafsir dengan menggunakan sistem pengurutan surat sesuai dengan konsep *tartīb al-nuzūl*. Hal ini dilakukannya sebagai salah satu upaya untuk mengkontekstualkan pemahaman (*interpretation*) terhadap al-Qur'an. Hal inilah yang membuat peneliti ingin melakukan penelitian lebih jauh untuk melihat seberapa besar implikasi tartīb an-nuzul terhadap penafsiran al-Qur'an. Adapun alasan peneliti mengangkat tokoh M. 'Ābid al-Jābirī adalah karena ia merupakan seorang tokoh intelektual muslim kontemporer yang sangat dikenal oleh intelektual muslim. Dengan keilmuan sejarah yang dimilikinya, peneliti ingin menggali seberapa jauh keberhasilan al-Jābirī dalam mengupayakan kontekstualitas di dalam penafsirannya.

Dengan menggunakan metode deskriptif-analitis serta pendekatan historis, penelitian ini berupaya untuk mengungkap bagaimana *tartīb al-nuzūl* dalam perspektif al-Jābirī serta untuk melihat implikasi dari penggunaan konsep tersebut ke dalam penafsiran al-Qur'an.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *tartīb al-nuzūl* sangat penting untuk diketahui karena ia merupakan materi historis paling utama yang berkaitan langsung dengan latar historisitas pewahyuan dan historisitas kenabian (*sīrah nabawiyyah*). Menurut al-Jābirī, teori ini berfungsi untuk mengetahui proses pembentukan teks al-Qur'an (*al-takwīn li al-naṣ al-qur'ānī*) yang bersesuaian dengan proses dakwah nabi saw (*dakwah al-nabī*), di mana unsur logika atau ijtihad dijadikan sebagai pondasi dasar untuk menyelaraskan antara keduanya. Ketika diaplikasikan ke dalam sebuah penafsiran, maka *tartīb al-nuzūl* memiliki implikasi dalam membantu seorang mufassir untuk menemukan pemahaman obyektif terhadap al-Qur'an yang selaras antara perkembangan historisitas pewahyuan dan perkembangan historisitas kenabian. Walaupun demikian, teori ini tentu saja masih memiliki beberapa kelemahan, di antaranya pertama, dalam mengurutkan *tartīb al-nuzūl* al-Jābirī sama sekali tidak melakukan kritik hadis (*naqd al-ḥadīs*) terlebih dahulu. Selain itu, al-Jābirī juga sama sekali tidak menggunakan kaidah-kaidah penafsiran—seperti *naskh-mansūkh*, *'ām-khāṣ*, dan lain sebagainya—dalam melakukan sebuah penafsiran. Kedua, teori tersebut hanya dapat diaplikasikan terhadap surat-surat *Makkiyyah* saja, tidak terhadap surat-surat *Madaniyyah*. Hal ini disebabkan karena surat *Madaniyyah* mengandung berbagai peristiwa historisitas yang tidak hanya terkandung di dalam surat-suratnya, namun juga terkandung di dalam masing-masing ayat dalam suatu surat. Kelemahan selanjutnya adalah *tartīb al-nuzūl* yang dipakai al-Jābirī di dalam penafsirannya belum mampu menjangkau ranah kontekstualitas dalam rangka memperoleh sisi relevansi terhadap konteks masa kini.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	xi
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka.....	4
E. Metode Penelitian	10
F. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II : DISKURSUS <i>TARTĪB AL-NUZŪL</i> DALAM PEWAHYUAN	14
A. Kronologi Pewahyuan Al-Qur'an	14
B. Wacana <i>Tartīb al-Nuzūl</i> di Kalangan Intelektual Muslim.....	18
C. Wacana <i>Tartīb al-Nuzūl</i> di Kalangan Intelektual Barat.....	27
BAB III : MENGENAL SOSOK M. ĀBĪD AL-JĀBIRĪ	33
A. Latar Belakang Sosial dan Pendidikan	33
B. Tapak Tilas Karya-karyanya.....	40

C.	Pemikirannya di bidang Diskursus Al-Qur'an.....	45
1.	Redefinisi Al-Qur'an	49
2.	Tawaran Metodologis terhadap Pembacaan <i>Turās</i>	52
3.	Tawaran Metodologis terhadap Pembacaan al-Qur'an.....	56
BAB IV	: TARTĪB AL-NUZŪL DALAM PERSPEKTIF M. ‘ĀBID AL-JĀBIRĪ	57
A.	Deskripsi M. ‘Ābid al-Jābirī terhadap Konsep <i>Tartīb al-Nuzūl</i>	57
B.	Motif M. ‘Ābid al-Jābirī Menulis Tafsir Berdasarkan <i>Tartīb al-Nuzūl</i>	71
C.	Implikasi <i>Tartīb al-Nuzūl</i> terhadap Penafsiran	74
BAB V	: PENUTUP.....	82
A.	Kesimpulan	82
B.	Saran-saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA.....		85
CURRICULUM VITAE.....		88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara mengenai penulisan al-Qur'an, mayoritas umat Islam sepakat menjadikan *Rasm Mushafī*—meminjam istilah *Ṣābūr Syāhīn*—sebagai pedoman dasar (standar baku) dalam penulisan al-Qur'an.¹ Selain itu, surat-surat di dalamnya juga diurutkan berdasarkan *tartīb al-muṣḥaf*, di mana urutannya diawali dengan surat *al-Fātiḥah* dan diakhir dengan surat *al-Nās*, sebagaimana yang terlihat pada sebagian besar mushaf umat Islam saat ini.

Sementara itu, ternyata kronologi pewahyuan al-Qur'an tidaklah teratur dan tersusun sedemikian rupa. Sebagaimana yang diketahui bahwa surat yang pertama diturunkan tentunya bukanlah surat *al-Fātiḥah*,²—meskipun di dalam *tartīb al-muṣḥaf*, ia disusun pada urutan yang pertama—melainkan lima ayat pertama dari surat *al-'Alaq*.³ Pengurutan surat al-Qur'an berdasarkan *tartīb al-muṣḥaf* memang diyakini oleh sebagian intelektual muslim baru dilakukan pada

¹ Dinamakan *Rasm Mushafī* berkaitan dengan tulisan yang digunakan untuk menuliskan al-Qur'an pada masa Khalifah 'Uṣmān bin 'Affān. Lihat 'Abdu al-Ṣābūr Syāhīn, *Tārīkh al-Qur'ān*, (Mesir: Nahḍah Miṣri, 2007), 34.

² Memang terdapat sebagian ulama' yang berpendapat bahwa surat *al-Fātiḥah* merupakan wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi saw. Akan tetapi, pendapat ini dianggap lemah karena dalil yang digunakan sebagai hujjah-nya juga bersifat *da'if*. Lihat selengkapnya: Jalāludīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2012), Cet. 2, hlm. 43.

³ Mayoritas para ulama' sepakat bahwasanya wahyu yang pertama sekali diturunkan kepada Nabi Muhammad saw adalah lima ayat pertama dari surat *al-'Alaq* berdasarkan informasi dari sejumlah hadis yang diriwayatkan oleh 'Āisyah ra dan beberapa periwayat lainnya, sebagaimana yang dikutip oleh al-Suyūṭī di dalam kitabnya *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Lihat selengkapnya: Jalāludīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*,...hlm. 41-42.

masa Kekhalifahan Usmān bin ‘Affān. Di sinilah yang menjadi persoalannya; apakah *tartīb* tersebut memang bersifat *tauqīfī* atau *ijtihādī*. Apabila ia *tauqīfī*, tentu tidak dipersoalkan lagi karena telah diyakini bahwa ia berasal dari petunjuk Nabi saw. Namun, pada perjalanannya banyak ditemukan riwayat yang menginformasikan tentang pengurutan surat al-Qur’an berdasarkan kronologinya atau yang diistilahkan dengan *tartīb al-nuzūl*, sehingga sebagian intelektual muslim mengasumsikan bahwasanya urutan surat di dalam *muṣḥaf ‘uṣmānī* atau yang diistilahkan dengan *tartīb al-muṣḥaf* bersifat *ijtihādī*.⁴ Lantas, yang menjadi persoalan di kemudian hari adalah bagaimana standar yang digunakan oleh panitia pengkodifikasian al-Qur’an—pada masa Usmān bin ‘Affān—untuk menyusun urutan surat-surat tersebut.

Hal inilah yang kemudian hari ditelusuri oleh M. ‘Ābid al-Jābirī. Uniknya, yang membedakan al-Jābirī dengan tokoh intelektual sebelumnya—yang juga melakukan kajian terhadap masalah ini—adalah ia menjadikan *tartīb al-nuzūl* sebagai upaya untuk memahami al-Qur’an. Berangkat dari adagium yang dikutip dari Imam al-Syāṭibī di dalamnya kitabnya yang berjudul *al-Muwāfaqāt*, al-Jābirī mencoba untuk menafsirkan sendiri ayat-ayat al-Qur’an dengan menggunakan sistem pengurutan surat sesuai dengan *tartīb al-nuzūl*. Hal ini dilakukannya sebagai salah satu upaya untuk mengkontekstualkan pemahaman terhadap al-Qur’an.⁵

⁴ Di antara para ulama’ yang berpendapat demikian adalah Imam Mālik dan al-Qāḍī Abu Bakr. Lihat selengkapnya: al-Zarqāwī, *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2010), hlm. 192-200.

⁵ M. ‘Ābid al-Jābirī, *al-Madkhal Ilā al-Qur’ān al-Karīm: al-Juz al-Awwal fī al-Ta’rīf bi al-Qur’ān*, (Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-‘Arabiyyah, 2006), Juz I, hlm. 27-28.

Hal inilah yang membuat peneliti ingin melakukan penelitian lebih jauh untuk melihat seberapa besar implikasi *tartīb al-nuzūl* terhadap sebuah penafsiran al-Qur'an. Adapun alasan peneliti mengangkat tokoh al-Jābirī sebagai objek formal dalam penelitian ini adalah karena ia merupakan seorang intelektual muslim kontemporer, yang tidak hanya dikenal di kalangan intelektual muslim, namun juga dikenal di kalangan intelektual barat. Dengan latar akademik sebagai seorang filsuf, peneliti ingin menggali seberapa jauh keberhasilan al-Jābirī dalam mengkontekstualkan penafsirannya dengan problematika kekinian.

Berangkat dari latar belakang di atas, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian lebih mendalam. Dengan demikian, penulis berharap apa yang menjadi problem akademik dari latar belakang ini dapat terjawab secara komprehensif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, fokus kajian dalam penelitian ini akan dijelaskan secara sistematis dalam rumusan masalah berikut ini:

1. Bagaimana teori *tartīb al-nuzūl* menurut M. 'Ābid al-Jābirī?
 2. Apa implikasi dari teori *tartīb al-nuzūl* terhadap penafsiran al-Qur'an?
-

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berangkat dari ketertarikan peneliti untuk melakukan kajian tentang *tartīb al-nuzūl* dan implikasinya menurut Muhammad Abid al-Jabiri, tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan secara komprehensif mengenai *tartīb al-nuzūl* menurut M. ‘Ābid al-Jābirī.
2. Menganalisa secara kritis mengenai implikasi dari *tartīb al-nuzūl* terhadap penafsiran al-Qur’an.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah dari sisi teoritis dapat memperkaya wacana keilmuan mengenai teori *tartīb al-nuzūl* pada khususnya, dan diskursus al-Qur’an pada umumnya. Sedangkan dari sisi praktis diharapkan dapat menjadi saran dan masukan terhadap khazanah pengetahuan Islam serta dapat menjadi acuan dasar untuk penelitian selanjutnya.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini terdapat dua objek penelitian, yakni *tartīb al-nuzūl* sebagai objek material dan M. ‘Ābid al-Jābirī sebagai objek formalnya. Tidak dapat dipungkiri bahwasanya banyak di antara para ulama, intelektual, maupun cendekiawan yang telah mengkaji dan membahas kedua objek tersebut. Di antara mereka ada yang memfokuskan kajiannya hanya terhadap objek materialnya dan ada pula yang hanya memfokuskan pada objek formalnya saja.

Di antara literatur yang telah membahas tentang *tartīb al-nuzūl* adalah *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* karyanya Jalāluddīn al-Suyūṭī. Ia memang tidak

membahas kajian tersebut secara spesifik. Dalam kitabnya, al-Suyūṭī hanya memaparkan urutan surat al-Qur'an (*tartīb al-suwār al-Qur'ān*) berdasarkan riwayat yang menurutnya benar, tanpa adanya kajian yang lebih mendalam terhadap urutan surat-surat tersebut.⁶

Uraian mengenai hal ini diulas lebih mendalam oleh Mannā' al-Qattān dalam kitabnya *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Dalam kitabnya, al-Qattān tidak lagi memusatkan perhatiannya terhadap urutan-urutan surat dalam al-Qur'an, melainkan lebih memilih untuk menjelaskan bahwasanya terdapat perbedaan antara *tartīb al-āyāt al-Qur'ān* dan *tartīb al-suwār al-Qur'ān*. Apabila dikatakan *tartīb al-āyāt al-Qur'ān*, maka ia bersifat *tauqīfī*. Artinya, pengurutan ayat-ayat al-Qur'an ke dalam surat-surat tertentu merupakan sesuatu yang harus diyakini oleh kaum muslimin karena ia berasal dari petunjuk Nabi saw. Sementara *tartīb al-suwār al-Qur'ān*, para ulama' berbeda-beda pendapat; apakah ia bersifat *tauqīfī* atau *ijtihādī*.⁷ Namun, al-Qattān sama sekali tidak menyinggung bagaimana implikasi maupun latar belakang historis yang mewarnai penyusunan surat al-Qur'an ke dalam urutan-urutan tertentu.

Selain al-Suyūṭī dan al-Qattān, juga ada Muhammad Bakr Ismā'īl yang menulis kitab dengan judul *Dirāsāt fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Berbeda halnya dengan al-Suyūṭī dan al-Qattān, Bakr Ismā'īl membagi persoalan kronologi pewahyuan ke dalam tiga pembagian—didasarkan atas pendapat para ulama yang berbeda-beda.

⁶ Jalāluddīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: Muassasah al-Kutub al-ṣaqāfiyyah, 1996), hlm. 78-79.

⁷ Mannā' al-Qattān, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), Cet. XI, hlm. 133-138.

Ia menjelaskan bahwa terdapat tiga pendapat ulama mengenai *tartīb al-suwar*. Pertama, ada yang mengatakan bahwa ia bersifat *tauqīfī*. Kedua, ada yang mengatakan bahwa ia bersifat *ijtihādī*. Ketiga, pendapat yang mempertengahan antara kedua pendapat sebelumnya, yaitu sebagiannya bersifat *tauqīfī* dan sebagiannya lagi bersifat *ijtihādī*. Namun, lagi-lagi Bakr Ismā'īl sama sekali tidak menyinggung aspek implikatif dari bentuk-bentuk *tartīb al-suwar* tersebut terutama yang berkaitan dengan aspek penafsiran al-Qur'an.⁸

Selanjutnya, M. 'Izzah Dawarzah juga ikut telah menguraikan topik tersebut dalam kitabnya yang berjudul *al-Qur'ān al-Majīd*. Dalam kitabnya tersebut, 'Izzah dengan tegas menggunakan ungkapan *tartīb al-suwar al-Qur'ān* untuk menghindari perdebatan teologis mengenai *tartīb al-āyāt al-Qur'ān*. Selanjutnya ia juga memaparkan bentuk-bentuk variasi *tartīb al-suwar al-Qur'ān* yang telah dikemukakan oleh para ulama terdahulu. Namun, dalam kitabnya tersebut, 'Izzah sama sekali tidak memaparkan secara jelas bentuk keseluruhan dari *tartīb al-suwar al-Qur'ān* yang telah dikemukakannya.⁹

Selain kitab-kitab maupun buku yang berbasis *'ulūm al-Qur'ān*, juga terdapat beberapa intelektual yang menguraikan persoalan tersebut ke dalam ranah perspektif historis. Taufiq Adnan Amal di antaranya yang menguraikan persoalan kronologis pewahyuan al-Qur'an panjang lebar dalam bukunya yang berjudul *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*. Dalam menguraikan persoalan tersebut, Amal

⁸ Muhammad Bakr Ismā'īl, *Dirāsāt fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Kairo: Dār al-Manār, 1991), hlm. 67-72.

⁹ M. 'Izzah Dawarzah, *al-Qur'ān al-Majīd*, (Beirut: Mansyūrāt al-Maktabah al-'Aṣriyyah, 1996), hlm. 120-123.

mengklasifikasikannya ke dalam dua pembahasan utama, yaitu kronologi pewahyuan menurut sarjana muslim dan menurut sarjana Barat. Namun, karena perspektif historis yang digunakannya, Amal sama sekali tidak mengkaitkainya dengan aspek *'ulūm al-Qur'ān* maupun tafsir al-Qur'an.¹⁰

Sama halnya dengan Amal, Mustafa al-A'zami juga ikut menguraikan persoalan tersebut di dalam bukunya *The History of The Quranic Text From Revelation to Compilation: A Comparative Study With the Old and New Testament*. Berbeda dengan Amal yang mayoritas isinya dilengkapi dengan data-data historis yang ada, Al-A'zami justru menyandarkan mayoritas datanya terhadap periwayatan-periwayatan yang diperolehnya dari kitab-kitab hadis. Ia menjelaskan bahwasanya susunan ayat ke dalam surat-surat al-Qur'an merupakan petunjuk dari Nabi saw, kepada para sahabatnya yang menjadi penulis wahyu untuk mengurutkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai petunjuk yang diberikannya. Menurut peneliti sendiri, memang periwayatan yang diberikannya cukup memadai, bahkan bisa dikatakan lebih dari sekedar cukup. Namun, peneliti merasa hal tersebut masih sangat terbatas apabila dilihat dari kaca mata historis-kritis.¹¹

Selanjutnya, uraian mengenai hal ini juga telah dibahas oleh seorang orientalis, yakni Theodor Nöldeke dalam bukunya *Geschichte des Qorans (Tārīkh al-Qur'ān)*. Ia menyatakan bahwa susunan surat yang terdapat di dalam mushaf

¹⁰ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, (Jakarta: Divisi Muslim Demokratis, 2011), hlm. 101-136.

¹¹ M.M Al-A'zami, *The History of The Quranic Text From Revelation to Compilation: A Comparative Study With the Old and New Testament*, terj. Sohirin Solihin, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2005).

'*Usmānīy* tidaklah jelas asal-usulnya. Oleh karena itu, ia mencoba mengurutkan kembali surat-surat dalam al-Qur'an serta membandingkannya dengan susunan surat menurut standar '*Usmānīy*'.¹²

Sementara beberapa literatur yang telah membahas tentang M. 'Ābid al-Jābirī di antaranya adalah skripsi yang ditulis oleh Muhammad Yahya dengan judul *Al-Qasas al-Qur'ani Perspektif M. 'Ābid al-Jābirī (Studi Atas Karya Serial Diskursus al-Qur'an)*. Penelitian ini membahas tentang kisah al-Quran (*al-Qasas al-Qurani*) dalam perspektif M. 'Ābid al-Jābirī. Adapun hasil yang didapatkan di antaranya adalah dalam pandangan M. 'Ābid al-Jābirī, kisah-kisah dalam al-Qur'an bertujuan sebagai dakwah.¹³ Menurutnya, metodologi yang digunakan oleh M. 'Ābid al-Jābirī dinilai relevan sepanjang tidak terjadinya disorientasi dari tujuan mendasarnya. Dalam melakukan analisa kajiannya, peneliti cenderung mengkaitkannya dengan teori *tartīb nuzūlī* yang dipaparkan oleh M. 'Ābid al-Jābirī sendiri. Hal ini disebabkan karena, menurut peneliti, konsep kisah al-Qur'an erat kaitannya dengan kronologi pewahyuan ayat dan surat al-Qur'an. Selain skripsi yang ditulisnya, Muhammad Yahya juga telah menulis di Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis dengan judul *Fahm al-Qur'ān al-Ḥakīm: al-Tafsīr al-Wāiḥ Ḥasba Tartīb al-Nuzūl* (Karya al-Jābirī). Di dalam jurnal tersebut, Yahya memang sedikit menyinggung tentang *tartīb al-nuzūl*-nya al-Jābirī. Namun, ia hanya mengulasnya dari aspek metodologis saja. Hal ini disebabkan karena pada

¹² Theodor Nöldeke, *Tārīkh al-Qur'ān* terj. Georges Tamer, (Beirut: al-Nasyar Maḥfūzah li Muassasah Konrad, 2004), hlm. 292-298.

¹³ Muhammad Yahya, "*Al-Qasas al-Qur'ani Perspektif Muhammad M. Abid al-Jabiri: Studi Atas Karya Serial Diskursus al-Qur'an*", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010, hlm. 139-144.

awalnya, ia hanya ingin mengulas mengenai kitab tafsir al-Jābirī dari segi metodologisnya saja.¹⁴

Selanjutnya terdapat skripsi yang ditulis oleh Endrizal dengan judul *Syura dan Demokrasi dalam Pemikiran Politik M. 'Ābid al-Jābirī*. Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji tentang *syura* dan demokrasi yang hingga saat ini masih menjadi tema yang menarik serta sering dibicarakan oleh para intelektual. Menurut Endrizal, *syura* berbeda dengan demokrasi. Apakah itu dilihat dari sejarah maupun dari penerapannya. Menurut M. 'Ābid al-Jābirī, Jika demokrasi hendak diterapkan di negeri Arab, maka perlu adanya revolusi sejarah. Revolusi sejarah yang dibutuhkan Bangsa Arab mencakup; revolusi kesadaran yang berpijak pada pemisahan sempurna antara keesaan di bidang ketuhanan dengan sekutu di bidang kekuasaan dan politik. Menurut peneliti sendiri, tampaknya penelitian Endrizal ini akan menghasilkan hasil yang berbeda, khususnya ketika menggunakan pendekatan politis. Hal ini disebabkan karena dalam perspektif politis, tidak ada perbedaan antara konsep *syura* maupun konsep demokrasi karena konsep *syura* sendiri merupakan bagian dari konsep demokrasi.

Dari beberapa literatur yang telah peneliti sebutkan di atas, peneliti menyadari bahwasanya belum terdapat literatur yang sepenuhnya membahas tentang *tartīb al-nuzūl* dalam pandangan M. 'Ābid al-Jābirī. Oleh karena itu, peneliti mengamsusikan bahwasanya penelitian ini masih bersifat orisinil dan berbeda dengan penelitian lainnya.

¹⁴ Muhammad Yahya, “*Fahm al-Qur’ān al-Ḥakīm: al-Tafsīr al-Wāiḥ Ḥasba Tartīb al-Nuzūl (Karya al-Jābirī)*”, al-Qur’an dan Hadis, XI, Januari 2010, 14-19.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*). Oleh karena itu, penelitian ini pada mulanya dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai data dan sumber informasi, seperti buku-buku, jurnal ilmiah, kitab-kitab *turās*, koran, maupun dokumen-dokumen lainnya yang terdapat di ruang perpustakaan. Dalam mengumpulkan berbagai data dan sumber informasi dapat diakses baik secara manual maupun secara digital. Dengan demikian, penelitian ini sepenuhnya akan didasarkan atas bahan-bahan kepustakaan yang berkaitan dengan teori *tartīb al-nuzūl* dan M. ‘Ābid al-Jābirī.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini ada dua macam, yaitu sumber data primer (*primary data sources*) dan sumber data skunder (*secondary data sources*). Adapun yang termasuk ke dalam kategori pertama adalah tiga edisi kitab tafsir yang ditulis oleh M. ‘Ābid al-Jābirī sendiri dengan judul *Fahm al-Qur’ān al-Ḥakim: al-Tafsīr al-Wādhīh Ḥasb Tartīb al-Nuzūl* dan pengantar diskursus al-Qur’an-nya yang berjudul *al-Madkhal Ilā al-Qur’ān al-Karīm: al-Juz al-Awwal fī al-Ta’rīf bi al-Qur’ān*.

Sedangkan yang termasuk ke dalam kategori yang kedua adalah beberapa literatur lain karya al-Jābirī, seperti *Hufriyyāt fī al-Ḍakīrat min Ba’id*, *al-Turās wa al-Ḥadāshah: Dirasāt wa Munāqasyāt*, *Naḥnu wa al-Turās*, dan berbagai karya lainnya yang menyiratkan tentang pola pemikirannya terhadap diskursus al-Qur’an. Selain itu, juga beberapa literatur lain yang membahas tentang diskursus

al-Qur'an, khususnya mengenai teori *tartīb al-nuzūl*, baik berupa buku, jurnal ilmiah, maupun dalam bentuk yang lain. Seperti; *al-Qur'ān al-Majīd* karya M. 'Izzah Dāwarzah, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Tārīkh al-Qur'ān* karyanya Theodor Nöldeke dan *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an* karyanya Taufik Adnan Amal.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun bentuk operasional dari pengumpulan data yang peneliti lakukan, mula-mulanya dengan cara mencari tema yang berkaitan dengan penelitian ini baik secara digital maupun secara manual di ruang perpustakaan. Kemudian peneliti melakukan pendataan, pengumpulan dan pendokumentasian terhadap data yang telah peneliti cari. Setelah semua data terkumpul, peneliti mencoba mengklafikasinya sesuai dengan sub pembahasannya masing-masing.

4. Analisis Data

Dalam menganalisa data yang sudah terkumpul dan terklasifikasi, peneliti menggunakan metode deskriptif-analitis. Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan secara komprehensif tentang teori *tartīb al-nuzūl* menurut M. 'Ābid al-Jābirī serta implikasinya terhadap penafsiran al-Qur'an.

Adapun bentuk operasional setelah dilakukannya pengklasifikasian terhadap data-data yang telah terkumpul adalah peneliti melanjutkan ke tahap analisis secara kritis terhadap data-data yang telah terdokumentasikan. Kemudian,

peneliti mendeskripsikan setiap data yang telah dianalisa, yang selanjutnya menjadi sebuah hasil penelitian.

5. Pendekatan

Adapun pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan historis. Penggunaan pendekatan ini dioperasikan dengan cara mengulas, menelaah, dan menganalisa setiap data—yang umumnya berlatar historis—sehingga pada akhirnya, peneliti mencoba menemukan realita historis terbentuknya teori *tartīb al-nuzūl* yang digagas oleh para ulama, maupun yang digagas oleh M. ‘Ābid al-Jābirī sendiri.

F. Sistematika Pembahasan

Sebuah penelitian harus memiliki rangkaian pembahasan yang runtut, saling berkaitan antara pembahasan yang satu dengan pembahasan lainnya. Oleh karena itu, agar penelitian ini lebih runtut dan terarah, maka peneliti membagi penelitian ini ke dalam lima bab pembahasan. Adapun sistematika dari lima bab pembahasan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Bab pertama berisi pendahuluan yang mendeskripsikan keseluruhan dari penelitian ini. Oleh karena itu, dalam bab pertama ini berisi tentang latar belakang dilakukannya penelitian ini, rumusan masalah yang menjadi titik fokus dari penelitian ini, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka yang menunjukkan bahwa penelitian ini merupakan sesuatu yang baru yang belum pernah dikaji oleh orang lain, metode penelitian yang digunakan, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi tentang diskursus terhadap persoalan *tartīb al-nuzūl*. Peneliti menyadari bahwasanya sebelum era M. ‘Ābid al-Jābirī, para ulama telah banyak membicarakan seputar diskursus *tartīb al-nuzūl*. Oleh karena itu, peneliti membagi diskursus tersebut ke dalam tiga pembahasan, yaitu diskursus *tartīb al-nuzūl* di kalangan ulama klasik, di kalangan ulama kontemporer, dan di kalangan para orientalis.

Bab ketiga, berisi tentang biografi M. ‘Ābid al-Jābirī, yang meliputi latar belakang sosial dan pendidikannya, karya-karya yang berhasil ditulis sepanjang hidupnya, serta akar pemikirannya yang mengarah terhadap diskursus al-Qur’an.

Bab keempat yang merupakan inti dasar dari penelitian ini, berisikan tentang pandangan M. ‘Ābid al-Jābirī terhadap teori *tartīb al-nuzūl*, yang meliputi cara M. ‘Ābid al-Jābirī mengaplikasikan *tartīb al-nuzūl* dalam penafsirannya serta caranya dalam menguraikan keragaman pendapat terhadap teori itu sendiri, implikasi *tartīb al-nuzūl* terhadap penafsiran al-Qur’an, serta evaluasi kritis terhadap teori tersebut, baik yang digagas oleh para ulama lainnya, maupun yang digagas oleh M. ‘Ābid al-Jābirī sendiri. Sementara bab kelima merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dari seluruh hasil penelitian dan saran-saran serta masukan untuk para peneliti selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian peneliti pada bab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Al-Jābirī menganggap penting konsep *tartīb al-nuzūl* karena ia merupakan materi historis paling utama yang berkaitan langsung dengan latar historisitas pewahyuan dan historisitas kenabian (*sīrah nabawiyyah*). Selanjutnya, untuk melihat hubungan antara kedua historisitas tersebut secara lebih jelas, maka haruslah membentuk logika pragmatis dari konsep *tartīb al-nuzūl* itu sendiri. Dengan demikian,—bagi al-Jābirī—di sinilah letak tujuan sebenarnya dari konsep *tartīb al-nuzūl* yaitu untuk mengetahui proses pembentukan teks al-Qur'an (*al-takwīnī li al-naṣ al-qur'ānī*) yang bersesuaian dengan proses dakwah nabi saw (*dakwah al-nabī*), di mana unsur logika atau ijtihad dijadikan sebagai pondasi dasar untuk menyelaraskan antara keduanya.
2. Dalam menyusun urutan *tartīb al-nuzūl*, al-Jābirī memusatkan perhatiannya terhadap gaya bahasa (*uṣlūb*) dan isi yang dikandung oleh surat-surat al-Qur'an serta menyandarkannya kepada pendapat ulama' yang paling kuat. Dalam hal ini, ia mengklasifikasikan surat-surat *Makkiyyah* ke dalam enam periodisasi, sementara surat-surat *Madaniyyah* hanya diklasifikasikan ke dalam satu periode saja.

3. Konsep *tartīb al-nuzūl* memiliki implikasi terhadap penafsiran al-Qur'an di antaranya adalah membantu seorang mufassir untuk mendapatkan pemahaman obyektif yang selaras antara perkembangan historisitas pewahyuan dan perkembangan historisitas kenabian. Akan tetapi, konsep ini memiliki beberapa kelemahan, di antaranya pertama, dalam mengurutkan *tartīb al-nuzūl* al-Jābirī sama sekali tidak melakukan kritik hadis (*naqd al-ḥadīs*) terlebih dahulu. Hal ini terlihat dari cara ia dalam melegitimasi ketiga riwayat yang berasal Ibnu 'Abbās, Jābir bin Zaid, dan 'Ikrimah dan al-Ḥusain ibn Abī al-Ḥasan dengan menyimpulkan bahwa ketiga riwayat tersebut berasal dari satu sumber yang sama. Sementara dari sudut pandang kritik sanad, para perawi yang terdapat dalam ketiga riwayat tersebut, kebanyakannya bersifat *da'if*. Penyimpulan yang terburu-buru ini tampaknya terlihat dari setiap upaya al-Jābirī dalam melegitimasi pernyataannya. Selain itu, al-Jābirī juga sama sekali tidak menggunakan kaidah-kaidah penafsiran—seperti *naskh-mansūkh*, *'ām-khāṣ*, dan lain sebagainya—dalam melakukan sebuah penafsiran. Hal ini terlihat dari cara ia dalam menafsirkan surat *al-'Alaq*—sebagaimana yang telah diuraikan di atas. *Kedua*, teori tersebut hanya dapat diaplikasikan terhadap surat-surat *Makkiyyah* saja, tidak terhadap surat-surat *Madaniyyah*. Hal ini disebabkan karena surat *Madaniyyah* mengandung berbagai peristiwa historisitas yang tidak hanya terkandung di dalam surat-suratnya, namun juga terkandung di dalam masing-masing ayat dalam suatu surat. Dengan kata lain, masing-masing ayat dalam surat *Madaniyyah* memiliki

historisitas yang berbeda-beda antara satu ayat dengan ayat lainnya. Kelemahan selanjutnya adalah *tartīb al-nuzūl* yang dipakai al-Jābirī di dalam penafsirannya belum mampu menjangkau ranah kontekstualitas dalam rangka memperoleh sisi relevansi terhadap konteks masa kini. Akan tetapi, dalam hal ini peneliti dapat memakluminya. Ini disebabkan karena al-Jābirī berupaya mempertahankan tujuan utama dari konsep *tartīb al-nuzūl* itu sendiri, yaitu untuk mendapatkan pemahaman yang selaras antara perkembangan historisitas pewahyuan dan perkembangan historisitas kenabian.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka di sini dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. *Tartīb al-nuzūl* pada dasarnya memang penting untuk melihat runtutan historis pewahyuan serta runtutan perkembangan historis nabi. Namun, perlu melakukan rekonstruksi untuk menetapkan standar yang tepat untuk mengurutkan surat-surat al-Qur'an agar lebih obyektif.
2. Di antara kelemahan konsep *tartīb al-nuzūl* adalah dampak implikatifnya sama sekali tidak terlihat dalam susunan surat-surat *Madaniyyah*. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar melakukan rekonstruksi terhadap pembacaan aspek historisitas yang terkandung di dalam surat-surat *Madaniyyah*.
3. Dalam rangka mengupayakan kontekstualitas di dalam penafsiran yang menggunakan *tartīb al-nuzūl*, maka perkembangan historis nabi harus

dikaitkan dengan konteks masa kini. Di antara salah satu cara mewujudkan tujuan tersebut, peneliti menyarankan agar mengkategorisasikan surat-surat al-Qur'an tidak hanya dari aspek historisnya saja, tetapi juga dari aspek isi kandungan yang terdapat dalam masing-masing surat. Dengan demikian, tujuan dari *tartīb* tersebut tidak hanya dapat menemukan titik temu antara proses pewahyuan dan perkembangan historisitas kenabian, namun juga bisa menjadi celah untuk menemukan jawaban setiap problematika kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-A'zami, M.M *The History of The Quranic Text From Revelation to Compilation: A Comparative Study With the Old and New Testament*, terj. Sohirin Solihin, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*. Jakarta: Divisi Muslim Demokratis, 2011.
- Baso, Ahmad. Pengantar “Posmodernisme Sebagai Kritik Islam: Kontribusi Metodologis ‘Kritik Nalar’ Muhammad Abed al-Jabiri dalam Muhammad Abed al-Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam*, terj. Ahmad Baso. Yogyakarta: Lkis, 2000.
- Bukhāri. *Al-Jāmi'u Al-Shahīh Li al-Bukhāri*. Kairo: al-Maṭba'ah al-Salafiyyah, 1400 H.
- Dawarzah, M. 'Izzah. *al-Qur'ān al-Majīd*. Beirut: Mansyūrāt al-Maktabah al-'Aşriyyah, 1996.
- Darwazah, Muḥammad 'Izzah. *al-Tafsīr al-Ḥadīs: al-suwar martabat ḥasb al-nuzūl*. Dār al-Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1962.
- Harmaneh, Walid. “Kata Pengantar” dalam M. 'Ābid al-Jābirī, *Kritik Kontemporer atas Filsafat Arab-Islam* terj. Moch. Nur Ichwan. Yogyakarta: Islamika, 2003.
- Haryono, Dwi. “Hermeneutika al-Qur'an Muhammad Abid al-Jabiri” dalam Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Elsaq, 2010.
- Ismā'īl, Muhammad Bakr. *Dirāsāt fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Manār, 1991.
- Al-Jābirī, M. 'Ābid. *al-Madkhal Ilā al-Qur'ān al-Karīm: al-Juz al-Awwal fī al-Ta'rīf bi al-Qur'ān*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyyah, 2006.
- Al-Jābirī, M. 'Ābid. *Ḥufriyyāt fī al-Żākirah min Ba'īd*. Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wiḥdah al-'Arabiyyah, 2004.

- Al-Jābirī, M. 'Ābid. *Problem Peradaban: Penelusuran Jejak Kebudayaan Arab, Islam, dan Timur*, terj. Sunarwoto Dema dan Mosiri. Yogyakarta: Belukar, 2004.
- Al-Jābirī, M. 'Ābid. *Fikr Ibn Khaldūn: al-'Aşbiyyah wa al-Daulah Ma'ālim Nazariyyah Khaldūniyyah fī al-Tārīkh al-Islāmī*. Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wiḥdah al-'Arabiyyah, 1994.
- Al-Jābirī, M. 'Ābid. *Isykāliyyāt al-Fikr al-'Arabī al-Ma'āşir*. Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wiḥdah al-'Arabiyyah, 1989.
- Al-Jābirī, M. 'Ābid. *Naḥnu wa al-Turās: Qirā'āt Mu'āşirah fī Turāşinā al-Falsafī*. Beirut: al-Markaz al-Şaqāfī al-'Arabī, 1993.
- Al-Jābirī, M. 'Ābid. *Fahm al-Qur'ān al-Ḥakīm: al-Tafsīr al-Wāḍiḥ Ḥasb Tartīb al-Nuzūl al-Qism al-Awwal*. Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wiḥdah al-'Arabiyyah, 2008.
- Al-Jābirī, M. 'Ābid. *al-Turās wa al-Ḥadāşah: Dirāsāt wa Munāqasyāt*. Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wiḥdah al-'Arabiyyah.
- M. Firdaus. *Kritik Nalar Arab: Studi Kritis Metodologi 'Ābid al-Jābirī*, Tesis. Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta, 2006.
- Nöldeke, Theodor. *Geschichte des Qorans*, terj. Georges Tamer. Beirut: al-Nasyar Maḥfūzah li Muassasah Konrad, 2004.
- Al-Qattān, Mannā'. *Mabāḥiş fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- Sinai, Nicolai. "The Qur'an as Process" dalam Angelika Neuwirth dkk (ed.), *The Qur'ān in Context: Historical and Literary Investigation into Qur'ānic Milieu*. Leiden: Brill, 2010.
- Al-Suyūfī, Jalāluddīn. *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Muassasah al-Kutub al-şaqāfiyyah, 1996.
- Syāhīn, 'Abdu al-Şabūr. *Tārīkh al-Qur'ān*. Mesir: Naḥdah Mişri, 2007.
- Syāṭi', Bintu. *al-Tafsīr al-Bayānīy li al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1977.
- Watt, W. Montgomery. *Bell's Introduction to The Qur'an*. Leiden: Edinburgh University Press, 1970.

Yahya, Muhammad. *“Al-Qasas al-Qur’ani Perspektif Muhammad M. Abid al-Jabiri: Studi Atas Karya Serial Diskursus al-Qur’an”*. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta, 2010.

Yahya, Muhammad. *“Fahm al-Qur’ān al-Hakīm: al-Tafsīr al-Wāiḥ Ḥasba Tartīb al-Nuzūl (Karya al-Jābirī)”*, al-Qur’an dan Hadis, XI, Januari 2010.

Al-Zarkasyī. *Al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Beirut: al-Maktabah al-‘Asriyyah, 2004.

Al-Zarqānī, Muhammad. *Manāhil al-‘Irfān Fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Arabī, 1995.

<http://www.fatwa.islamweb.net>,

CURRICULUM VITAE

Nama : Mulyazir
NIM : 11531006
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
TTL : Bantayan, 12 September 1992
No. HP : 08562912217
Email : mulyazier.anwar@yahoo.com
Orang Tua : Ayah : Anwar
: Ibu : Haziana
Alamat Asal : Desa Bantayan, Kec. Sp. Ulim, Kab. Aceh Timur
Pondok Asal : PP Ruhul Islam Anak Bangsa
Alamat di Jogja : Kompleks Pesantren Diponegoro, RT/RW: 01/38,
Sembego, Maguwoharjo, Depok, Sleman, DIY

Pendidikan Formal :

- TK Sp. Ulim (1998-1999)
- SDN 01 Sp. Ulim (1999-2005)
- MTs Ulumul Qur'an Langsa (2005-2008)
- MAN Ruhul Islam Anak Bangsa (2008-2011)
- UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2011-Sekarang)

Pengalaman Organisasi :

- Ketua OSMUQ 2009-2010
- Anggota OPDA RIAB 2011
- Ketua I CSS MoRA UIN Sunan Kalijaga 2012
- Editor Majalah Sarung UIN Sunan Kalijaga 2012